

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975, hlm. 5) pendekatan kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam wujud kalimat tertulis maupun secara lisan dari para subjek dan perilakunya yang diamati, pendekatan dicondangkan pada latar belakang subjek tersebut secara holistik (utuh). Kemudian menurut Kirk dan Miller (1986, hlm. 9) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah tradisi sosial yang secara fundamental berkaitan dengan pengamatan pada manusia di lingkungannya dan penelitian berkaitan dengan subjek-subjek tersebut dalam peristilahannya. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan tahapan penelitian yang mengamati seseorang di lingkungannya sendiri, kemudian data yang didapatkan berwujud deskriptif di mana bisa dalam bentuk kalimat tertulis dan lisan.

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam, detail, dan lengkap mengenai manajemen komunikasi transgender dalam resolusi konflik dengan keluarga, dengan penggunaan pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat melakukan interaksi tatap muka, memahami makna yang disampaikan narasumber secara mendalam mengenai penelitian yang dimaksudkan.

3.1.2 Metode dan Strategi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah studi yang mendalam dan berfokus pada satu kasus saja. Ada tiga langkah yang mendasar dalam penggunaan studi kasus, yaitu mengumpulkan data yang

dibutuhkan, menganalisis, serta menulis (Bungin, 2007, hlm. 132). Sementara Creswell (2013, hlm. 20) menyebutkan studi kasus adalah strategi

penelitian yang di dalamnya peneliti mencermati dengan teliti sebuah aktivitas program, peristiwa, proses, atau kebudayaan sekelompok individu. Kasusnya tersebut dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai tahapan pengumpulan data menurut waktu yang telah ditentukan. Menurut Lincoln dan Guba dalam Mulyana, 2004: 201) pemakaian studi kasus menjadi suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

1. Studi kasus bisa menyuguhkan perspektif dari subjek yang sedang diteliti.
2. Studi kasus menyuguhkan deskripsi secara keseluruhan yang serupa dengan apa yang dirasakan pembaca dalam kehidupannya.
3. Studi kasus adalah instrumen efisien guna menampilkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus bisa menyuguhkan deskripsi yang mendetail yang dibutuhkan untuk penilaian atau transferabilitas.

Selain itu, studi kasus yang baik juga memiliki beberapa ciri, yaitu:

1. Berkaitan dengan sesuatu yang luar biasa, memiliki keterkaitan dengan kepentingan umum maupun nasional.
2. Batasannya bisa ditentukan secara jelas. Pada studi kasus, kelengkapan dapat dilihat dari seberapa dalam dan luas data yang telah digali peneliti dengan baik.
3. Cakap dalam mengantisipasi bermacam jawaban dan sudut pandang.
4. Strategi penelitian studi kasus dapat menampilkan bukti yang paling penting, yang mendukung sudut pandang peneliti ataupun yang tidak termasuk dalam prinsip selektivitas.

5. Hasil dari penelitian ditulis dengan menarik, dengan begitu dapat tersampaikan dengan baik terhadap pembaca (Darmawan, 2013, hlm. 260-261).

Sejalan dengan pemaparan di atas mengenai studi kasus, peneliti juga melakukan tahapan-tahapan sesuai dengan yang biasa dilakukan oleh para peneliti yang menggunakan metode ini. Batasannya pun cukup jelas, yaitu (1) sasaran penelitian berupa manusia, peristiwa, latar, maupun dokumen; (2) sasaran telah ditelaah secara mendalam, yang bertujuan guna memahami berbagai kaitannya (Darmawan, 2013, hlm. 258). Peneliti menghasilkan data dari informan utama serta informan pendukung, kemudian peneliti menghimpun dan menganalisis data tersebut, kemudian tahapan berikutnya peneliti mendeskripsikan secara naratif mengenai hasil penelitian pada bab temuan dan pembahasan.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Partisipan dalam studi kasus ini adalah mereka yang memiliki latar belakang sesuai dengan judul penelitian. Partisipan ditentukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik yang berupa pengambilan sampel dari suatu komunitas yang termasuk ke dalam bentuk *nonprobability sampling*. Sugiyono (2017, hlm. 96) menjelaskan bahwa *snowball sampling* merupakan metode pengambilan sampel sumber data, mulanya hanya berjumlah sedikit, tetapi lama-lama menjadi besar. Hal ini disebabkan apabila data masih dirasa belum menjawab pertanyaan penelitian, maka dari itu diperlukan lagi data-data tambahan.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bungin (2007, hlm. 108) menyebutkan bahwa langkah pada *snowball* ini digunakan untuk mencari “informan tersembunyi” yakni kelompok yang agak sulit untuk diakses peneliti jika melalui cara pemilihan informan lainnya. Proses sampel bola salju

bermula dengan mewawancarai satu partisipan penelitian yang berfungsi sebagai subjek, tetapi juga dapat membantu dalam merekrut subjek-subjek tambahan untuk melengkapi data penelitian.

Hal ini tergantung pada jumlah orang yang dicari, proses ini menggunakan subjek sebelumnya untuk mencari subjek baru dan hal ini cukup memakan waktu. Selain itu, partisipan lain juga didapatkan dari subjek pertama yang diwawancarai, dia akan mempersiapkan informasi mengenai cara menemukan subjek lain seperti mereka, yaitu, di mana orang-orang seperti mereka cenderung berkumpul, bagaimana mengenali mereka, dan sebagainya (David L Morgan dalam Given 2008, hlm. 816). Dapat disimpulkan *snowball sampling* adalah sampel yang diperoleh melalui proses bergulir dari satu subjek ke subjek lain.

Berdasarkan penelitian ini, maka subjek utama adalah individu transgender yang tinggal di Kota Bandung. Penentuan subjek ini berdasarkan informasi yang berasal dari pengalaman yang dirasakan oleh para subjek terkait penelitian ini. Selain itu, adanya informan pendukung guna pemenuhan temuan dalam penelitian ini adalah pihak keluarga, baik orangtua maupun saudara, dan psikolog.

Tabel 3.1

Daftar Informan Utama Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1	Berby Gita	L	40
2	Echy Syamsuar	L	30
3	Chitra	L	26

Tabel 3.2

Daftar Informan Pendukung Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan
----	------	---------------	------	------------

Debby Diah Ekawati, 2018

MANAJEMEN KOMUNIKASI RESOLUSI KONFLIK DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

1	Sri Sundari	P	46	Kakak kandung subjek Berby Gita
2	Devi	P	18	Adik tiri subjek Echy Syamsuar
3	Lilis	P	43	Ibu kandung subjek Chitra
4	Ulfi Nursyifa Disty	P	22	Psikolog

Transgender yang dijadikan sebagai subjek utama adalah mereka yang telah terkapasitasi dengan baik, dan turut aktif dalam organisasi serta berbagai macam kegiatan di dalamnya. Sementara informan pendukung disesuaikan dengan keluarga mereka berasal, juga ditambah dengan penegasan dari psikolog guna mengetahui bagaimana seharusnya komunikasi yang terjalin di dalam keluarga ketika menghadapi persoalan ini.

3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian dilaksanakan di Kota Bandung, tepatnya di daerah Sarijadi. Latar belakang terpilihnya Kota Bandung sebagai tempat penelitian karena seperti yang telah disebutkan pada bagian latar belakang penelitian ini, bahwa semakin meningkatnya jumlah transgender di Bandung per November 2017, yaitu sebanyak 6.576 jiwa. Kemudian daerah Sarijadi merupakan salah satu tempat di mana para transgender ini biasa berkumpul.

3.2 Pengumpulan Data

3.3.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan peneliti itu sendiri. Hal tersebut pula yang menyebabkan peneliti pun perlu dijustifikasi seberapa siap melaksanakan penelitian untuk terjun ke lapangan. Justifikasi

Debby Diah Ekawati, 2018

MANAJEMEN KOMUNIKASI RESOLUSI KONFLIK DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

tersebut mencakup pada pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang akan diteliti, seberapa siap peneliti memasuki objek penelitian (Sugiyono, 2008, hlm. 222). Pada penelitian kualitatif, peneliti dianggap sebagai *human instrument*, yang perannya menetapkan fokus penelitian, memilih subjek sebagai sumber data, melaksanakan kegiatan pengumpulan data, mencermati kualitas data, menganalisis data yang didapatkan, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan keseluruhan dari temuannya (Sugiyono, 2008, hlm 222).

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2017, hlm.103) peneliti sebagai instrumen penelitian memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti menjadi alat kepekaan yang mampu bereaksi terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sehingga dapat memfilter mana yang penting bagi penelitian dan mana yang tidak.
2. Peneliti menjadi alat yang mampu menyesuaikan diri terhadap semua situasi sehingga dapat menghimpun berbagai data sekaligus.
3. Tiap keadaan adalah keseluruhan. Tidak ada sebuah perangkat baik itu angket atau tes yang mampu mencermati keadaan secara keseluruhan, kecuali manusia.
4. Ketika dihadapkan pada suatu keadaan yang berkaitan dengan interaksi manusia, tidak bisa hanya dipahami dengan pengetahuan saja, dalam memahaminya butuh sering mejiwai juga mengeksplorasinya menurut pengetahuan kita.
5. Peneliti selaku instrumen dapat langsung menganalisis data yang didapatkan. Peneliti dapat mamaknainya, membentuk hipotesis untuk menentukan arah pengamatan, juga untuk mengetes hipotesis yang muncul seketika.

6. Manusia selaku perangkat bisa mengambil kesimpulan dari data yang dihimpun pada suatu waktu dan menggunakan sebagai balikan untuk mendapatkan perubahan, perbaikan, dan penegasan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Data Primer

Teknik pengumpulan data adalah tahap yang bertujuan untuk menghasilkan data guna penelitian yang sedang dilaksanakan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth-interview*), teknik observasi, dan studi dokumentasi.

3.4.1.1 Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan guna mencari serta mendapatkan jawaban dari subjek yang berkaitan dengan penelitian. Esterberg (2002) (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 114) menjelaskan wawancara terjadi di antara dua orang yang saling bertemu untuk bertukar informasi dan berbagai ide dengan melakukan sesi tanya jawab, dengan begitu dapat menmbangun makna terhadap sebuah topik. Begitu pula yang dikatakan oleh Susan Stainback (1988) (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 114) yang menyebutkan bahwa melalui tahapan wawancara peneliti dapat mengetahui hal yang lebih detail mengenai subjek dalam menafsirkan keadaan dan fenomena yang terjadi, hal tersebut tidak dapat ditemukan melalui observasi.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dalam hal ini, wawancara tersebut dilakukan terhadap *key informan* yaitu individu transgender.

3.4.1.2 Observasi (Pengamatan)

Pada dasarnya, manusia memiliki tingkat keingintahuan yang begitu tinggi, sehingga menyebabkan manusia terdorong untuk mengamati dan meneliti lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan Denzin dan Lincoln (2009, hlm. 523) yang mengatakan observasi menjadi suatu hal yang perlu juga menjadi keharusan guna berkembangnya ilmu pengetahuan. Gardner (1988) (dalam Denzin dan Lincoln, 2009, hlm. 524) mengatakan observasi kualitatif digunakan untuk mengetahui latar belakang dengan manfaat yang berbeda antara yang objektif, interpretatif interaktif, dan interpretatif *grounded*. Observasi kualitatif memiliki kekuatan pada aspek spesifikasi, proses peniruan, dan generalisasi (Babbie, 1986, hlm. 91-92). Generalisasi yang dimaksud adalah apabila sampel yang tepat sudah dipilih, hasil penelitian dapat diambil untuk mengeneralisasikan situasi pada populasi yang besar. Observasi kualitatif memiliki tingkat fleksibilitas, kedalaman data, dan sifat yang terbuka (Babbie, 1986, hlm. 92).

Penelitian ini menggunakan observasi terus terang atau tersamar, maksudnya adalah peneliti ketika melakukan observasi atau pengumpulan data, menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melaksanakan penelitian. Sehingga, dari awal sampai akhir informan mengetahui mengenai aktivitas yang dilakukan oleh peneliti, tetapi pada suatu waktu peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, guna menghindari apabila data yang dicari adalah data yang masih dirahasiakan, jika berterus terang dapat mengakibatkan peneliti tidak diizinkan untuk melakukan observasi (Sugiyono, 2017, hlm. 108).

3.4.1.3 Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumen membantu menegaskan kredibilitas sebuah penelitian. Arikunto (2011, hlm. 201) menyebutkan dokumentasi adalah kumpulan barang-

barang yang tertulis. Pengertian lain mengenai dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah lampau atau berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, dan karya monumental seseorang. Adanya dokumen menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017, hlm. 124). Hasil dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel apabila didukung dengan sejarah pribadi saat masih kanak-kanak, bersekolah, bekerja, saat di lingkungan masyarakat, juga autobiografi, akan semakin kredibel apabila didukung pula oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni (Sugiyono, 2017, hlm. 125). Menurut pemaparan di atas dapat disimpulkan adalah tulisan-tulisan yang dapat membantu dan dijadikan sumber data untuk penelitian yang dilaksanakan.

3.4.2 Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk menjadi bahan pendukung penelitian. Melalui tahapan ini, diharapkan peneliti dapat terbantu dalam penyusunan penelitian yang dilakukan. Data sekunder merupakan studi literatur atau studi pustaka berupa buku-buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang dapat menjadi penguat serta pendukung data primer. Data dari studi literatur atau studi pustaka merupakan data awal yang didapatkan dalam penelitian guna menjadi penuntun peneliti saat terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data primer dengan proses wawancara mendalam.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian apa saja merupakan cara berpikir, berkaitan dengan pengujian sistematis untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya secara menyeluruh. Analisis digunakan untuk mencari pola Spradley (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 131). Kemudian dapat disimpulkan analisis data merupakan langkah mencari dan menyusun dengan sistematis data yang diperoleh melalui

wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menjalankan sintesa, mengurutkan ke dalam pola, mengeliminasi mana yang penting dan kelak dipelajari, dan membuat kesimpulan dari keseluruhan agar lebih mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono, 2017, hlm. 131). Pada penelitian kualitatif, peneliti melakukan analisis data sebelum ke lapangan dan analisis data saat berada di lapangan.

3.5.1. Analisis Sebelum Memasuki Lapangan

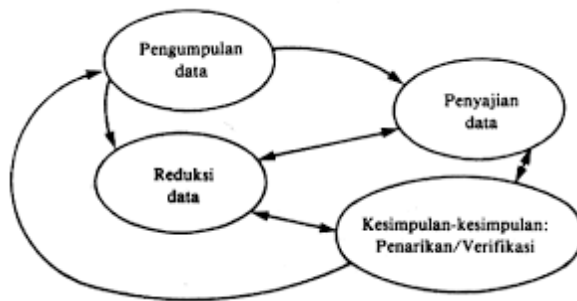
Analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, data sekunder yang kelak digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Tetapi, fokus penelitian pada tahapan ini masih bersifat sementara kemudian berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan (Sugiyono, 2017, hlm. 132). Tahap ini berguna untuk menganalisis latar belakang penelitian ini dan penelitian terdahulu yang telah dikaji oleh peneliti sebagai referensi, sinkronisasi dalam hal ini sangat penting agar peneliti sendiri menjadi lebih tahu dengan pasti tahapan-tahapan selanjutnya yang harus dilakukan selama di lapangan.

3.5.2 Analisis Data di Lapangan Model Miles dan Huberman

Pada penelitian kualitatif, analisis data dikerjakan ketika pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada jangka waktu tertentu. Ketika melakukan wawancara, peneliti sudah menjalankan analisis terhadap jawaban informan. Andaikan jawaban informan setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai pada tahap tertentu dan telah diperoleh data yang kredibel (Sugiyono, 2017, hlm.132).

Analisis data yang dilakukan peneliti selama di lapangan sebanyak satu kali wawancara terhadap informan utama dan informan pendukung, hal itu dikarenakan hasil wawancara yang dilakukan pada informan pertama pun sudah memenuhi jawaban yang dicari oleh peneliti. Begitu juga ketika peneliti melakukan analisis data pada saat observasi hanya dilakukan sebanyak satu kali.

Aktivitas atau kegiatan pada analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data terbagi menjadi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion data/verification*) (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2017, hlm. 133).



Model Miles dan Huberman (Gambar 3.1)

3.5.2.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh dari hasil di lapangan akan banyak jumlahnya, oleh karena itu penting untuk dicatat dengan rinci, jelas, dan cermat. Reduksi data artinya merangkum, memilih hal yang pokok, fokus pada hal yang penting, mencari apa tema dan bagaimana polanya,

sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran jelas juga mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan (Sugiyono, 2017, hlm. 135).

Tahapan yang dilakukan oleh peneliti sesudah memperoleh data dari hasil wawancara dengan informan utama dan informan pendukung peneliti melakukan tahap mentranskrip wawancara atau reduksi data, kemudian peneliti mengkodekan jawaban yang diberikan informan. Hal tersebut dilakukan guna mempermudah peneliti dalam tahap selanjutnya terutama yang berkenaan dengan jawaban dari para informan, tidak perlu mendengarkan ulang rekaman wawancara, cukup melihat data transkrip saja.

3.5.2.2 Penyajian Data

Tahapan yang dilakukan setelah mereduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan menggunakan hubungan antar kategori, cara uraian singkat, *flowchart*, bagan dan sejenisnya (Sugiyono, 2017, hlm. 137).

Tahapan yang dilakukan setelah peneliti mereduksi serta mengkodekan hasil wawancara, peneliti membuat penyajian data dengan membuat tabel. Tabel tersebut dibuat guna mengelompokkan jawaban yang sudah sesuai dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang telah disusun oleh peneliti. Setelah itu, peneliti masuk pada tahap temuan dan pembahasan di Bab IV, yakni disajikan dalam bentuk teks naratif dan uraian singkat mengenai hasil yang didapatkan dari wawancara dengan para informan.

3.5.2.3 Kesimpulan dan Verifikasi

Miles dan Huberman menyebutkan ahap terakhir dalam analisis data kualitatif, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang disajikan masih berjenis temporer, dan nantinya dapat berubah apabila memang tidak ditemukan bukti-bukti kuat lainnya yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang dipaparkan di awal didukung oleh bukti-bukti valid dan koheren ketika peneliti kembali ke lapangan untuk pengumpulan data, jadi kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang bonafide, teruji, dan kredibel (Sugiyono, 2017, hlm. 141-142).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa dalam bentuk pendeskripsian maupun gambaran sebuah objek yang sebelumnya masih kabur atau samar namun dengan melakukan penelitian dapat menjadi jelas, hasil dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori (Sugiyono, 2017, hlm. 142).

3.6 Uji Keabsahan Data

Langkah yang dilakukan setelahnya adalah uji keabsahan data, yang dilakukan oleh peneliti adalah mengadakan *membercheck*. Maksud dari *membercheck* adalah prosedur verifikasi data yang diperoleh peneliti dari subjek. Tujuan *membercheck* adalah guna memeriksa sejauh mana data yang didapatkan sinkron dengan apa yang dinyatakan oleh subjek, jika data yang dihasilkan telah disepakati oleh subjek, itu artinya data telah valid atau kredibel, sehingga semakin teruji dan meyakinkan, namun jika data tersebut ada bagian yang tidak disepakati oleh subjek, peneliti perlu mengadakan diskusi dengan subjek, jika peneliti harus mengadakan diskusi dengan subjek, itu artinya peneliti harus mengubah temuannya, dan perlu menyesuaikan dengan apa yang dikatakan oleh subjek (Sugiyono, 2017, hlm.193).

Pengadaan *membercheck* boleh dilaksanakan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau ketika telah mendapat suatu temuan maupun kesimpulan, hal ini bisa dilakukan secara individual, caranya peneliti mengunjungi kembali subjek atau bisa juga dengan cara masuk forum diskusi kelompok. Apabila data telah disetujui, kemudian subjek diminta untuk menandatangani agar data tersebut otentik dipercaya keaslinya dan sebagai bukti peneliti telah melaksanakan *membercheck*.

3.7 Pertanyaan Penelitian

Tabel 3.3

NO	Kategori	Kata Kunci	Aspek	Pertanyaan	Hasil yang Diharapkan
1	Manajemen Komunikasi	Fungsi Manajemen	Perencanaan	1. Apakah Anda pernah memikirkan apa yang akan Anda lakukan atau berusaha menjelaskan mengenai konflik ini pada keluarga? 2. Apakah orangtua pernah berusaha mengeluarkan apa yang ada dalam pikirannya terhadap Anda	Untuk mengetahui bagaimana perencanaan komunikasi dan aturan di rumah, sehingga dapat diketahui bagaimana komunikasi yang terjalin antara individu dan keluarga.

Debby Diah Ekawati, 2018

MANAJEMEN KOMUNIKASI RESOLUSI KONFLIK DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

				guna penyelesaian konflik? 3. Apakah di rumah terdapat aturan ketika Anda mengubah penampilan? 4. Bagaimana komunikasi yang terjalin antara Anda dan orangtua?	
			Pengorganisasian	5. Apakah Anda menyusun hal apa saja yang ingin dikatakan pada orangtua?	Untuk mengetahui bagaimana individu mengorganisasi komunikasi.
			Pemimpinan	6. Apakah orangtua Anda selalu mendukung kegiatan dan keinginan Anda? 7. Apakah Anda dan orangtua selalu membangun suasana agar selalu rukun? 8. Apakah orangtua senang memberikan	Untuk mengetahui pola kepemimpinan yang terjadi dalam keluarga individu.

				motivasi pada anak-anaknya?	
			Pengawasan	9. Apakah pergaulan Anda senantiasa diawasi oleh orangtua? 10. Apakah Anda merasa nyaman diawasi seperti itu?	Untuk mengetahui bagaimana pengawasan orangtua terhadap individu.
2	Faktor Pendukung Komunikasi	Pendukung	Openness (Keterbukaan)	11. Apakah Anda terbuka mengenai permasalahan yang Anda alami? 12. Apakah orangtua terbuka dengan Anda mengenai keresahannya? 13. Bagaimana komunikasi yang terjalin di keluarga setelah Anda mengubah identitas <i>gender</i> ? 14. Bagaimana tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki	Untuk mengetahui bagaimana sikap keterbukaan yang terjadi antara individu dan orangtua.

				komunikasi tersebut? 15. Bagaimana cara menjaga komunikasi antara Anda dan keluarga?	
			Empathy (Empati)	16. Apakah Anda pernah memikirkan bagaimana perasaan orang tua Anda? 17. Apakah Anda mengerti maksud orangtua ketika menasihati Anda?	Untuk mengetahui bagaimana empati yang muncul antara individu dan keluarga.
			Supportiveness (Sikap Supportif)	18. Apakah orangtua Anda mendukung keputusan Anda? 19. Apakah Anda bersikap suportif ketika orangtua membahas permasalahan Anda?	Untuk mengetahui sikap suportif antara individu dan orangtua.
			Positiveness (Sikap Positif)	20. Apakah Anda menganggap pendapat orangtua penting?	Untuk mengetahui sejauh mana individu berusaha

				21. Bagaimana cara Anda menghargai pendapat orangtua Anda?	bersikap positif.
			Equality (Kesetaraan)	22. Apakah Anda mengakui pentingnya kehadiran orangtua dalam hidup Anda? 23. Apakah keluarga pernah memaksakan kehendaknya pada Anda?	Untuk mengetahui seberapa pentingnya kesetaraan bagi individu.
3	Konflik	Indikator	Proses	24. Bagaimana mulanya konflik dapat terjadi? 25. Apakah konflik tersebut melewati proses yang panjang?	Untuk mengetahui interaksi konflik apa yang dilakukan individu dengan keluarga dalam tujuan meresolusi konflik yang dihadapi.
			Dua Pihak atau Lebih	26. Apakah konflik yang terjadi hanya melibatkan dua pihak saja?	Untuk mengetahui pihak yang terlibat dalam konflik.

			Saling Tergantung	27. Apakah Anda merasa memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap keluarga?	Untuk mengetahui tingkat ketergantungan individu.
			Pertentangan Mengenai Objek Konflik	28. Apakah terdapat pertentangan mengenai objek konflik yang terjadi? 29. Apa yang Anda lakukan untuk menangani perbedaan tersebut?	Untuk mengetahui pertentangan yang terjadi mengenai objek konflik.
			Diekspresikan	30. Apakah Anda menunjukkan sikap tidak setuju terhadap pendapat orangtua? 31. Bagaimana cara Anda mengekspresikan ketidaksetujuan Anda?	Untuk mengetahui ekspresi yang ditujukan individu terhadap konflik
			Pola Perilaku	32. Bagaimana pola perilaku yang Anda lakukan dalam konflik ini?	Untuk mengetahui pola perilaku yang

					ditunjukkan individu
			Keluaran Konflik	33. Bagaimana keluaran konflik yang terjadi?	Untuk mengetahui bagaimana keluaran konflik pada permasalahan ini.
4	Resolusi Konflik	Pengaturan Sendiri	Interaksi Konflik dengan Keluaran yang Diharapkan Mengalahkan Lawan.	34. Apakah Anda membuat strategi tertentu agar segera diterima oleh keluarga?	Untuk mengetahui interaksi konflik dalam meresolusi konflik antara individu dan keluarga.
			Interaksi Konflik Secara Koalisi atau Kolaborasi	35. Apakah Anda mengajak keluarga bernegosiasi dalam konflik ini?	
			Interaksi Konflik Menghindar	36. Apakah Anda sempat menghindari dari keluarga akibat konflik yang dihadapi?	
			Interaksi Konflik Mengakomodasi	37. Apakah Anda menyerah pada solusi yang diminta keluarga? 38. Apakah Anda memenuhi keinginan	

				keluarga Anda?	
			Tanpa Kekerasan dan dengan Kekerasan	39. Apakah pernah terjadi tindak kekerasan dalam resolusi konflik ini?	
		Intervensi Pihak Ketiga		40. Apakah ada pihak ketiga yang membantu dalam resolusi konflik?	

3.8 Pedoman Observasi

Tabel 3.4

No	Aspek	Objek	Instrumen	Keterangan		Deskripsi
				Ya	Tidak	
1	Kegiatan	Individu transgender	Bersosialisasi			
			Melakukan pekerjaan			.

Debby Diah Ekawati, 2018

MANAJEMEN KOMUNIKASI RESOLUSI KONFLIK DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

2	Interaksi	Individu dengan transgender lain	Memiliki pola hubungan baik dengan sesama transgender			
		Individu transgender dan keluarga	Memiliki pola hubungan baik dengan keluarga			
3	Tanggapan	Keluarga	Keluarga belum menerima individu			
			Keluarga sudah menerima individu			
4	Komunikasi	Individu transgender dengan transgender lain	Berbicara menggunakan bahasa yang biasa digunakan dengan sesama transgender.			
		Keluarga	Komunikasi terjalin baik antara individu transgender dan keluarga.			
5	Cara berpenampilan	Individu transgender	Menggunakan <i>make-up</i>			

Debby Diah Ekawati, 2018

MANAJEMEN KOMUNIKASI RESOLUSI KONFLIK DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

			Menggunakan pakaian perempuan			
			Rambut panjang			
7	Keadaan jasmani	Individu transgender	Individu dalam keadaan sehat.			
			Keadaan individu sehat dan baik ketika bertemu keluarga			
8	Lingkungan tempat tinggal	Individu transgender	Lingkungan tempat tinggal baik.			
			Keadaan tempat tinggal baik			
			Memiliki perlengkapan dan fasilitas memadai			